

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki dua peran penting dalam perekonomian suatu negara, yakni sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, misalnya berupa saham, obligasi atau reksa dana.

Reksa dana disebut sebagai wadah atau pola pengelolaan dana/modal bagi sekumpulan investor untuk melakukan kegiatan investasi dengan instrumen-instrumen investasi yang tersedia di pasar modal dengan cara membeli unit penyertaan reksa dana. Reksa dana termasuk dalam kelompok instrumen investasi derivatif. Dimana instrumen tersebut lahir dari hasil portofolio yang dibuat oleh manajer investasi.

Reksa dana bisa juga dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam berinvestasi bagi masyarakat pemodal, khususnya untuk pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan juga keahlian untuk menghitung berapa besar risiko atas investasi yang mereka dapatkan. Untuk itu, reksa dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal dan mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang sangat terbatas. Dan diharapkan dengan adanya reksa dana dapat meningkatkan peran para pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Reksa dana terdiri dari empat jenis reksa dana, yaitu reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana saham, dan reksa dana campuran. Penelitian ini difokuskan pada reksa dana saham. Reksa dana saham merupakan wadah investasi yang berisi dana dari sejumlah investor dimana uang tersebut di investasikan ke dalam berbagai produk investasi oleh sebuah perusahaan Manajemen Investasi, terutama ke dalam produk investasi berupa saham.

Dalam hal ini, terdapat dua perhitungan yang dapat mengukur kinerja reksa dana saham, yakni dengan metode *Sharpe* dan metode *Treynor*. Metode *Sharpe*

merupakan metode pengukuran dengan membandingkan selisih antara *return* aset dan *risk free rate* dengan standar deviasi dari aset tersebut, dimana semakin besar nilai *Sharpe* yang dihasilkan, maka dikatakan semakin baik. Metode *Treynor* merupakan metode pengukuran dengan membandingkan selisih antara *return* aset dan *risk free rate* dengan *systematic risknya* (beta), dimana apabila semakin besar nilai *Treynor* yang dihasilkan, maka dikatakan semakin baik.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diambil melalui website www.ojk.go.id, reksa dana di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan yang meningkat dari tahun ke tahunnya, di mulai pada tahun 2013-2016. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut: jumlah produk reksa dana, Nilai Aktiva Bersih (NAB), dan Unit Penyertaan (UP). Sebagai perbandingannya, pada tahun 2013 terdapat 794 untuk jumlah produk reksa dana dengan NAB sebesar Rp 192.544,52 (miliar) dan UP sebesar Rp 120.886,85 (juta). Sedangkan pada tahun 2016 terdapat 1.425 untuk jumlah produk reksa dana dengan NAB sebesar Rp 338.749,81 (miliar) dan UP sebesar Rp 240.237,85 (juta).

Tabel 1. Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana 2013-2016

Periode	Jumlah Produk	Nilai Aktiva Bersih (Rp miliar)	Unit Penyertaan (jutaan)
2013	794	192.545	120.886,85
2014	894	241.571	142.728,46
2015	1.091	271.696	182.980,30
2016	1.425	338.750	240.237,85

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data telah diolah

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa reksa dana mulai mengalami perkembangan pertumbuhan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Hal ini dapat memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia, dimana pada umumnya hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi ke dalam pasar modal. Selain itu, taraf hidup masyarakat juga meningkat dengan adanya keinginan masyarakat yang meningkat juga. Dapat disimpulkan bahwa kinerja per-periode dari setiap reksa dana mengalami perkembangan yang positif.

Sama halnya dengan melakukan investasi pada bidang keuangan lainnya, investasi dalam reksa dana juga memiliki risiko yang sangat beragam. Semakin besar tingkat keuntungan yang dijanjikan, maka akan semakin besar pula risiko yang dihadapi. Untuk itu, para investor dan calon investor diharuskan untuk dapat

mengetahui seberapa besar potensi keuntungan dan risiko dari setiap jenis reksa dana yang ada. Dari keempat jenis reksa dana memiliki tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda sesuai dengan prospektus yang ditawarkan oleh masing-masing reksa dana atau produk reksa dana. Berikut adalah kinerja reksa dana saham dengan metode *Sharpe* dan *Treynor*:

Tabel 2. Kinerja Reksa Dana Saham dari Tahun 2013-2016

		<i>Return</i>	Metode <i>Sharpe</i>	Metode <i>Treynor</i>
2013	Reksa Dana	0,87%	0,0782	0,0075
	IHSG	0,03%	-0,1081	-0,0051
2014	Reksa Dana	0,43%	-0,1894	0,0338
	IHSG	1,71%	0,1461	0,0108
2015	Reksa Dana	-1,89%	-0,8127	-0,0509
	IHSG	-0,98%	-0,3805	-0,0161
2016	Reksa Dana	-1,46%	-1,3449	-0,0385
	IHSG	1,23%	0,2835	0,0073

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, hampir setiap tahunnya kinerja reksa dana berfluktuatif. Pada tahun 2013, *return* yang dihasilkan oleh reksa dana saham adalah positif dan bila dilihat berdasarkan metode *Sharpe* dan *Treynor*, kinerjanya berada di atas kinerja pasar (IHSG). Pada tahun 2014, kinerja reksa dana saham berada di bawah kinerja pasar (IHSG), namun bila dilihat berdasarkan metode *Treynor* kinerja reksa dana saham berada di atas kinerja pasar (IHSG). Pada tahun 2015, *return* reksa dana saham berada di atas *return* IHSG. Pada tahun 2016, kinerja reksa dana saham berada di bawah kinerja pasar (IHSG), sehingga membuat *return* IHSG dan kinerja pasar (IHSG) paling tinggi. Hal ini dikarenakan hampir setengah dari produk yang ada memiliki kinerja dibawah IHSG. Namun, di sisi lain kinerja reksa dana saham masih menjadi yang terbaik.

Reksa dana saham merupakan reksa dana yang memiliki potensi keuntungan paling tinggi diikuti dengan tingginya risiko yang dihadapi dibandingkan dengan jenis reksa dana lainnya dan bersifat jangka panjang. Reksa dana saham yang memiliki tingkat risiko yang tinggi ini, justru membuat para investor tertarik dengan melihat tingkat keuntungan yang tinggi. Walaupun dalam investasi reksa dana

mengalami kenaikan atau penurunan nilai seharusnya, dalam jangka panjang tentu hasilnya akan lebih besar jika dibandingkan dengan menginvestasikan dalam reksa dana pasar uang atau campuran. Walau begitu, reksa dana saham merupakan reksa dana yang diminati oleh investor, khususnya untuk para investor yang menginginkan keuntungan tinggi dan berani mengambil risiko.

Namun, amat sangat disayangkan apabila sebagian dari para calon investor cenderung memilih secara asal-asalan. Banyak sebagian dari mereka yang tidak mengetahui bagaimana cara melakukan analisis produk kinerja reksa dana sebelum menentukan untuk memulai berinvestasi, khususnya bagi investor yang memilih untuk berinvestasi pada reksa dana saham. Kebanyakan para investor tertarik untuk melakukan investasi reksa dana dikarenakan faktor kepercayaan orang terdekat. Jadi, mereka hanya mengandalkan kepercayaan pada orang tersebut tanpa melihat berapa besarnya risiko yang akan dihadapi nantinya. Apalagi ditambah dengan kurangnya informasi mengenai produk reksa dana dan analisis kinerja pada reksa dana saham pada umumnya dan juga banyak investor yang tidak mengetahui secara rinci bagaimana menganalisis kinerja reksa dana saham dengan benar. Hal ini dapat membuat investor merasa kebingungan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Sama halnya dengan calon investor yang baru ingin memulai untuk berinvestasi.

Selain itu, terdapat permasalahan lain yang tak mungkin dianggap remeh, yakni pergerakan pasar saham yang tidak selalu stabil dapat membuat calon investor merasa kebingungan. Tentunya, hal ini dapat mempengaruhi sulitnya dalam memprediksi tingkat pengembalian reksa dana saham. Untuk itu, investor diharuskan untuk selalu mengamati kinerja reksa dana saham secara berkala guna melindungi dana yang diinvestasikannya. Namun, hal ini juga menjadi masalah khususnya untuk para pemula atau calon investor yang belum pernah melakukan investasi. Mereka akan mudah sekali percaya dengan informasi yang ada dan belum tentu informasi itu benar.

Untuk itu, dalam menghadapi permasalahan ini, pentingnya dilakukan sebuah penelitian yang berkaitan mengenai analisa kinerja reksa dana saham yang terbaru untuk membantu para calon investor dalam mengumpulkan informasi serta membandingkan kinerja dari masing-masing produk reksa dana saham yang

tersedia. Tentunya, dengan adanya penelitian ini diharapkan para calon investor mempunyai bekal informasi yang cukup dan *valid* untuk memilih reksa dana saham mana yang memiliki potensi keuntungan yang optimal.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, yakni dengan metode *Sharpe* dan metode *Treynor*. Dalam teorinya, metode ini mendasarkan analisisnya pada *return* masa lalu yang digunakan untuk memprediksi berapa besar *return* dan risiko di masa yang akan datang. Di samping itu, perlu diperhatikan pula tingkat risiko yang melekat dalam setiap reksa dana. Dengan tingkat *return* yang sama, investor akan memilih produk reksa dana saham yang memiliki risiko paling rendah atau dengan tingkat risiko yang sama, investor akan memilih produk reksa dana saham yang memiliki *return* lebih tinggi.

Pada umumnya, metode pengukuran kinerja seperti metode *Sharpe* dapat diterapkan pada semua reksa dana, dan untuk metode *Treynor* hanya dapat diterapkan dalam reksa dana saham, dikarenakan membutuhkan perhitungan risiko yang sistematis berupa beta (β). Hasil pengukuran ini, nantinya akan dibandingkan dengan *return* IHSG sebagai *benchmark* karena penelitian ini sebagian besar reksa dana saham teralokasi di bursa saham. Dengan demikian, hasil kinerja dari produk reksa dana saham yang dibandingkan dengan *return* IHSG dapat dijadikan pedoman bagi para investor termasuk calon investor untuk menentukan produk reksa dana saham mana yang memiliki prospek yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiq (2015) mengenai Analisis Kinerja Reksa Dana Dengan Menggunakan Model *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pada hasil pengukuran kinerja reksa dana saham periode tahun 2009-2013 berdasarkan model *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* menunjukkan bahwa sebagian besar reksa dana saham yang diteliti masih belum bisa melebihi kinerja pasar (IHSG). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Santosa dan Sjam (2012) mengenai Penilaian Kinerja Produk Reksadana Dengan Menggunakan Metode Perhitungan *Jensen Alpha*, *Sharpe Ratio*, *Treynor Ratio*, M^2 , dan *Information Ratio*, menyimpulkan bahwa produk reksa dana yang dinilai berkinerja baik karena terdapat produk-produk reksadana yang memiliki nilai *return* di atas pasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paranita, dkk (2015) mengenai Analisis Kinerja Investasi dalam Reksadana Saham (*Equity Funds*) dengan Metode

Sharpe dan *Treynor* menyimpulkan bahwa secara keseluruhan kinerja reksa dana saham berfluktuatif selama lima tahun terakhir (2010-2014) dimana dengan nilai kinerja reksa dana saham yang positif menurut metode *Sharpe* dan *Treynor*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisa Kinerja Reksa Dana Saham di Bursa Efek Indonesia”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kinerja reksa dana saham dan pasar berdasarkan metode *Sharpe* pada periode 2014-2016
- b. Bagaimana kinerja reksa dana saham dan pasar berdasarkan metode *Treynor* pada periode 2014-2016
- c. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja reksa dana saham dan pasar yang menggunakan metode *Sharpe* dan metode *Treynor*

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan yang dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang sesuai dengan rumusan masalah di atas. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kinerja reksa dana saham dan pasar berdasarkan metode *Sharpe* dan *Treynor* pada periode 2014-2016.
- b. Untuk mengetahui kinerja reksa dana saham dan pasar berdasarkan metode *Treynor* pada periode 2014-2016.
- c. Untuk mengetahui perbandingan antara kinerja reksa dana saham dan pasar yang menggunakan metode *Sharpe* dan metode *Treynor*.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai perkembangan investasi reksa dana saham serta melatih dan menerapkan analisis kinerja reksa dana dengan menggunakan teori pengukuran kinerja reksa dana.

b. Manfaat Lain-lain

1) Bagi Investor

Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran dan pemahaman saat ingin melakukan investasi dan menjadi pertimbangan pembuatan keputusan investasi dengan tingkat pengembalian seperti *return* beserta risikonya.

2) Pihak Reksa Dana

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk membandingkan kinerja reksa dana saham yang dikelola untuk usaha pengembangan jasa keuangan.

3) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas, mengembangkan, serta menyempurnakan penelitian menjadi sebuah rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, terutama untuk instrumen reksa dana dan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan reksa dana, serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.